

Konsep Tauhid dalam Naskah Sifat Dua Puluh Koleksi British Library

The Concept of Tawhid in the Twenty Traits of the British Library Collection

Haning Intan Prastiwi^{a,1*}, Asep Yudha Wirajaya^{b,2}

^{a,b}Prodi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret Surakarta
Jl. Ir. Sutami No. 36 A, Jebres, Surakarta, Indonesia

intanhaning@gmail.com

* Penulis Korespondensi

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel

Diterima: 10 Maret 2022

Direvisi: 22 April 2022

Disetujui: 23 April 2022

Kata Kunci

Tauhid Islam
Sifat Dua Puluh
Sifat-sifat Allah

ABSTRAK

Abstract

The Attribute of Twenty is an obligatory attribute of Allah that Muslims need to know to further strengthen their belief in the Creator. The manuscript that will be used in this research is the Nature Twenty manuscript numbered M.S. 13716 stored in the British Library. The Text of the Twenty Traits contains the obligatory attributes of Allah. The description of the attributes of Allah is also accompanied by the arguments of the Qur'an, followed by an explanation of the meaning of these attributes. By using a philological approach, this research aims to reveal the problem of His monotheism. The concept of monotheism contained in the text of the Twenty Traits, among others, shows that Allah is the One who creates life and death, belonging to Him is the dominion of the heavens and the earth, Allah is only one and no one can associate partners with Him, and His servants are obliged to believe in all of Allah's attributes as a provision. in the afterlife. These concepts are described in the twenty attributes of Allah that are contained in the text of the Attribute of Twenty.

Abstrak

Sifat Dua Puluh merupakan sifat wajib Allah yang perlu diketahui oleh para Muslim agar semakin meneguhkan keyakinannya kepada Sang Pencipta. Naskah yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah naskah Sifat Dua Puluh bernomor M.S. 13716 yang tersimpan di British Library. Teks Sifat Dua Puluh berisi tentang sifat-sifat wajib Allah. Uraian tentang sifat-sifat Allah tersebut juga diiringi dalil-dalil Al-Qur'an, kemudian diikuti penjelasan arti sifat-sifat tersebut. Dengan melalui pendekatan filologi penelitian ini bertujuan untuk mengungkap masalah ketauhidan-Nya. Konsep tauhid yang termuat dalam naskah Sifat Dua Puluh antara lain menunjukkan bahwa Allah merupakan zat yang menghidupkan dan mematikan, milik-Nya lah kekuasaan langit-langit dan bumi, Allah hanya satu tiada boleh menyekutukannya, dan hamba-Nya wajib mengimani semua sifat Allah sebagai bekal di akhirat kelak. Konsep-konsep tersebut teruraikan dalam dua puluh sifat Allah yang ada di dalam teks Sifat Dua Puluh.

1. Pendahuluan

Sastra kitab adalah salah satu karya sastra klasik yang membahas mengenai ajaran agama Islam, seperti tasawuf, tauhid, fikih, dan lain-lain. Tujuan sastra kitab adalah untuk mengajarkan Islam dan memperluas cakupan ajaran Islam dalam rangka meningkatkan keimanan umat (Taqiuddin 2010; Taufiq 2016; Wirajaya 2016; Zainurrafiq 2013).

Sifat Dua Puluh adalah salah satu karya sastra Melayu yang berisi ajaran tauhid, meliputi sifat-sifat-sifat Allah. Ilmu yang berbicara tentang keesaan Allah, berupa sifat-sifat yang wajib ada pada Allah serta sifat-sifat yang tidak ada pada Allah, yang merupakan landasan utama agama Islam (Siroj 2006; Wirajaya, Asep Yudha 2020; Wirajaya 2015, 2019).

Setiap Muslim, baik muslimin atau muslimat, percaya akan keberadaan Tuhan. Namun, kepercayaan sepenuhnya hanya bergantung pada persepsi. Akibatnya, dalam tauhid Islam, Tuhan memperkenalkan diri-Nya serta memperlihatkan sifat-sifat-Nya melalui firman-Nya dalam Al-Qur'an dan hadits (Ardiansyah 2015; Maarif 2019; Muzayyin 2015; Sangkan 2009). Sifat Dua Puluh menjadi salah satu karya sastra besar Melayu dari jenis sastra kitab, memiliki tujuan dalam peradaban Islam melalui gagasan tauhid yang terkandung dalam tulisan-tulisan naskah Sifat Dua Puluh (Braginsky 2004; Haryadi 2013; Vladimir Braginsky 1993).

Sifat Dua Puluh menjadi topik umum dalam literatur pengajaran Melayu Islam. Praktik duplikasi naskah yang berulang dengan topik yang sama tetapi dalam varian yang berbeda menunjukkan popularitas naskah *Sifat Dua Puluh*. Naskah-naskah ini juga telah ditemukan dalam sejumlah edisi, baik cetak maupun manuskrip, terutama dalam naskah yang berasal dari abad ke-19. Sifat Dua Puluh masih banyak diajarkan dan dibaca hingga saat ini. Sifat Dua Puluh adalah sebuah tulisan yang membahas tentang sifat-sifat wajib Allah (Hasyim 2018; Santosa 2018; Subhani 2008). Naskah setebal 65 halaman ini diselesaikan pada 10 Rabi'ul Awwal 1301 Hijriah, bertepatan dengan 9 Januari 1884 M, dan disebutkan di bagian atas halaman kanan ada nama 'Ujang', yang mungkin dari pemilik naskah.

Berdasarkan hasil inventarisasi naskah, diketahui bahwa naskah SDP merupakan naskah jamak (berjumlah 5 naskah) yang tersimpan di British Library. Adapun 5 naskah tersebut dengan kode naskah sebagai berikut: (1) MS 14194; (2) MS 16767; (3) MS 13716; (4) EAP153/3/14; dan (5) EAP153/5/1. Selain naskah asli yang disimpan di British Library yang kini telah didigitalisasi, Endangered Archives Programme juga menyediakan akses online ke sejumlah koleksi penting manuskrip Islam. Naskah SDP dengan kode MS 14194 membicarakan tentang Sifat Dua Puluh hanya menempati dua halaman yaitu halaman 80v – 81v. dalam naskah kode MS 16767 penjelasan mengenai Sifat Dua Puluh hanya menempati satu halaman yaitu pada halaman 103v. Sifat Dua Puluh juga ditemukan dalam kumpulan naskah buku cetak dan korespondensi yang dikumpulkan oleh sejarawan, jurnalis dan penulis Aswandi Syahri, Tanjung Pinang, Riau dengan kode naskah EAP153/3/14 dan juga ditemukan dari koleksi naskah yang sementara dipegang oleh pedagang Khairullah, Kampung Ladi, Pulau Penyengat, Riau dengan kode naskah EAP153/51. Kedua salinan Sifat Dua Puluh tersebut sudah didigitalkan tetapi belum bisa diakses. Sehingga peneliti tidak menemukan penjelasan lebih lengkap mengenai sifat dua puluh di dalam kedua naskah tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, naskah yang dipilih oleh peneliti untuk dijadikan objek penelitian ini adalah naskah yang tersimpan di British Library dengan

kode naskah MS 13716. Hal ini dengan berbagai pertimbangan antara lain, naskah *SDP* dengan kode MS 13716 merupakan naskah yang paling lengkap penjelasan mengenai Sifat Dua Puluh, teks dalam naskah ini lebih panjang dan mengisi seluruh naskah, memberikan paragraf penuh pada setiap sifat-sifatnya, dan memberikan bukti (dalil) dari Al-Qur'an. Lalu, kondisi fisik naskah secara keseluruhan dari segi kertas, tulisan, dan warna tinta masih dalam kondisi yang baik serta belum mengalami kerusakan.

Penelitian yang mengungkap mengenai konsep tauhid pada naskah *Sifat Dua Puluh* belum banyak dilakukan. Peneliti hanya menemukan satu penelitian yang dilakukan oleh (Mu'min 2008) dalam skripsinya yang berjudul "Sifat Dua Puluh dan Rukun Iman". Namun naskah yang dipakai dalam penelitian ini berbeda, yaitu dalam penelitian Mu'min menggunakan naskah *Sifat Dua Puluh* yang disimpan di PNRI, Jakarta dengan kode naskah Br. 260. Naskah ini berisi teks tentang sifat dua puluh, nabi dan rasul, kitab Allah, malaikat, hari akhir, Nabi Muhammad, keluarga dan sahabatnya, makna *lā ilāha illā Allāhu*, serta istinja. Kemudian naskah tersebut selesai disalin pada tanggal 12 Jumad al-Akhir 1227 H atau 1806 M.

Dari penjelasan di atas, tentu naskah *Sifat Dua Puluh* dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian Mu'min. Peneliti menggunakan naskah *SDP* koleksi British Library dengan kode naskah MS 13716 sedangkan penelitian Mu'min menggunakan naskah *SDP* koleksi PNRI dengan kode naskah Br. 260. Meskipun terdapat persamaan dalam kajian terhadap naskah yaitu mengungkap konsep tauhid pada teks *Sifat Dua Puluh*, tentu terdapat perbedaan dalam hasil penelitiannya. Mu'min mengungkap konsep tauhid naskah *SDP* Br. 260 yang diuraikan dalam bentuk rukun iman. Iman kepada Allah di dalam naskah diuraikan dalam bentuk sifat-sifat Allah. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti mengungkap konsep tauhid pada naskah *SDP* MS 13716 melalui pendekatan filologi dengan tujuan untuk menyelesaikan masalah ketauhidan-Nya. Karena para ulama di masa lalu mencoba mengajarkan konsep tauhid kepada masyarakat Nusantara dengan perantara salah satunya pernaskahan. Hal inilah yang sekarang menjadi lebih *trend* yang disebut juga Vernakulasi agar konsep tauhid yang semula asing, yang berasal dari Arab, bisa lebih dekat sekaligus lebih dipahami oleh masyarakat Nusantara.

Alasan lain peneliti mengungkap konsep ketauhidan dalam naskah *Sifat Dua Puluh*, karena sifat dua puluh signifikan dalam konteks kesadaran diri dan pendekatan kepada Tuhan, khususnya dalam ajaran tauhid (Fathurahman, Oman 2010; Fathurahman 2015; Taufiq 2017). Selain itu, tauhid juga menjadi ajaran inti dalam agama Islam dan hal terpenting dalam kehidupan seorang hamba Allah, karena tauhid menjadi syarat diterimanya amal-amal seseorang di sisi Allah (Darmawan 2020). Hingga saat ini, Sifat Dua Puluh mendapat perhatian khusus di masyarakat, dan dianggap lebih populer dari Asmaul Husna. Mulai dari anak-anak TK sudah diajarkan Sifat Dua Puluh. Semua hal ini harus diyakini oleh semua umat Islam. Alhasil, peneliti kembali mengkaji sifat dua puluh pada naskah kuno, yang termasuk dalam paham tauhid Islam. Dan harapannya penelitian ini bermanfaat bagi hamba agar semakin memperkokoh keimanan kepada Allah swt. serta dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas ibadah kita hanya kepada-Nya.

2. Metode

Sebuah metode pastinya diperlukan dalam suatu penelitian untuk menyelesaikan masalah. Dalam meneliti teks Sifat Dua Puluh ini digunakan metode deskriptif (Herdiansyah 2012; Huberman 1992; Moleong, Lexy 1995; Ratna 2015; Sangidu 2007). Melalui metode deskriptif, data yang peneliti sajikan di penelitian ini berupa kutipan dari teks Sifat Dua Puluh yang memiliki kaitan dengan konsep tauhid.

Peneliti menggunakan bentuk penelitian kualitatif karena temuan penelitian dilaporkan dan disimpulkan dengan kata-kata daripada angka (Raco 2018). Hasil dari penelitian adalah kata-kata yang disusun dengan baik menurut tujuan penelitian, yaitu mengungkap konsep tauhid dalam teks Sifat Dua Puluh melalui pendekatan filologi dengan tujuan untuk membedah ketauhidan-Nya yang ada pada teks tersebut.

Sumber data pada penelitian ini adalah uraian lengkap teks sifat dua puluh. Teks mengenai uraian sifat dua puluh Allah secara lengkap terdapat dalam naskah Sifat Dua Puluh koleksi British Library dengan kode MS 13716, sehingga peneliti memilih hanya menggunakan naskah tersebut. Naskah Sifat Dua Puluh yang digunakan pada penelitian ini adalah naskah bentuk digital dengan ketebalan 65 halaman. Naskah digital ini dapat diunduh melalui laman <https://britishlibrary.typepad.co.uk/asian-and-african/>.

Adapun dalam teknik pengumpulan data peneliti memulai kajian ini dari inventarisasi naskah dilanjutkan observasi terhadap metadata melalui laman British Library. Kemudian dilakukan pengunduhan terhadap naskah yang akan dikaji yang beralamat di <https://britishlibrary.typepad.co.uk/asian-and-african/>. Setelah itu, dilakukan studi katalog untuk mengetahui jumlah naskah dan sebagai penentu naskah yang akan dipakai. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen utama dan catatan-catatan penting dari hasil membaca dan menelaah teks Sifat Dua Puluh. Catatan hasil membaca tersebut selanjutnya diklasifikasikan sesuai dengan masalah penelitian.

Dalam tahapan analisis data, peneliti memilih naskah yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono 2014). Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tiga langkah, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menggunakan metode landasan karena naskah Sifat Dua Puluh merupakan naskah jamak sehingga perlu dilakukan observasi untuk menghadirkan satu naskah yang lebih unggul kualitasnya dibandingkan naskah lain. Keunggulan dari naskah Sifat Dua Puluh MS 13716 dibandingkan naskah lainnya terletak pada kelengkapan isinya yang memuat uraian mengenai sifat dua puluh dari halaman awal sampai akhir. Adapun penyajian data dilakukan dalam bentuk suntingan teks yang baik dan benar. Hasil kajian nantinya dapat disimpulkan bahwa temuan-temuan baru tersebut dapat bermanfaat bagi kehidupan masyarakat Indonesia.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Deskripsi Naskah

3.1.1 Deskripsi Naskah A (British Library, M.S 14194)

1. Judul Naskah

Berdasarkan informasi yang tertulis dalam metadata naskah ini berjudul *Buku Catatan dengan Doa*, dalam Bahasa Melayu dan Arab, dari Aceh.

2. Nomor Naskah

Berdasarkan katalog daring British Library yang dapat diakses pada pranala <https://britishlibrary.typepad.co.uk/asian-and-african/islam/page/3/> naskah ini memiliki kode naskah M.S 14194.

3. Tempat Penyimpanan Naskah

Berdasarkan katalog daring British Library yang dapat diakses pada pranala <https://britishlibrary.typepad.co.uk/asian-and-african/islam/page/3/> naskah ini tersimpan di British Library dan terdapat dalam bentuk digital di laman web, yang dapat diakses melalui link <https://britishlibrary.typepad.co.uk/asian-and-african/>.

4. Keadaan Naskah

Melalui gambar digital yang didapat dari koleksi British Library dan penjelasan di metadata, dapat diketahui bahwa kondisi fisik naskah ini masih utuh dengan pelindung kain merah yang dijahit mengikat meskipun penutup kulitnya longgar. Walaupun kertasnya sudah berwarna cokelat, teks masih bisa dibaca karena tintanya masih terlihat hitam dan jelas.

5. Ukuran Naskah

Berdasarkan informasi yang tertulis dalam metadata, ukuran naskah ini adalah 17 x 14 cm.

6. Bahasa Naskah

Bahasa Melayu adalah bahasa yang digunakan dalam naskah ini.

3.1.2 Deskripsi Naskah B (British Library, M.S 16767)

1. Judul Naskah

Berdasarkan informasi yang tertulis dalam metadata naskah ini berjudul *Ringkasan Teks* dalam Bahasa Arab dan Melayu.

2. Nomor Naskah

Berdasarkan katalog daring British Library yang dapat diakses pada pranala <https://britishlibrary.typepad.co.uk/asian-and-african/islam/page/3/> naskah ini memiliki kode naskah M.S 16767.

3. Tempat Penyimpanan Naskah

Berdasarkan katalog daring British Library yang dapat diakses pada pranala <https://britishlibrary.typepad.co.uk/asian-and-african/islam/page/3/> naskah ini tersimpan di British Library dan terdapat dalam bentuk digital di laman web, yang dapat diakses melalui link <https://britishlibrary.typepad.co.uk/asian-and-african/>.

4. Keadaan Naskah

Melalui gambar digital yang didapat dari koleksi British Library dan penjelasan di metadata, dapat diketahui bahwa kondisi fisik naskah ini sudah longgar kertasnya sehingga sebagian dijahit. Kertas juga sudah berwarna cokelat dan berlubang. Meskipun begitu teks masih bisa dibaca karena tintanya masih terlihat hitam dan jelas.

5. Ukuran Naskah

Berdasarkan informasi yang tertulis dalam metadata, ukuran naskah ini adalah 17 x 14 cm.

6. Bahasa Naskah

Bahasa Arab-Melayu adalah bahasa yang digunakan dalam naskah ini.

3.1.3 Deskripsi Naskah C (British Library, M.S 13716)

1. Judul Naskah

Naskah ini berjudul *Sifat Dua Puluh*. Judul tersebut terdapat pada tiga lembar pertama. Judul bertuliskan aksara Arab-Melayu dan juga ditulis latin menggunakan pensil.

2. Nomor Naskah

Naskah Sifat Dua Puluh tersimpan dengan nomor kode M.S 13716. Kode tersebut tertera pada punggung naskah.

3. Tempat Penyimpanan Naskah

Naskah Sifat Dua Puluh tersimpan di British Library, yang beralamat di 96 Euston Road, London NW1 2DB, Tel: +44 (0)1937 546060, www.bl.uk. Naskah digital ini terdapat dalam bentuk PDF di laman web, yang dapat diakses melalui link <https://britishlibrary.typepad.co.uk/asian-and-african/>. Terdapat cap kepemilikan oleh British Library pada naskah Sifat Dua Puluh.

4. Keadaan Naskah

Melalui gambar digital yang didapat dari koleksi British Library, dapat diketahui bahwa kondisi fisik naskah masih dalam keadaan baik dan utuh, tetapi tidak ada sampul depan, yang tersisa hanya sampul belakang. Meskipun begitu, dapat diketahui bahwa naskah ini dijilid menggunakan hardcover berwarna perpaduan antara hijau tua dan hijau muda. Semua halaman naskah dalam kondisi baik. Tulisan naskah masih terbaca jelas dengan tinta merah dan hitam.

5. Ukuran Naskah

Berdasarkan informasi yang tertulis dalam metadata, ukuran naskah Sifat Dua Puluh adalah 25 x 17,5 cm.

6. Tebal Halaman

Naskah Sifat Dua Puluh terdiri atas 65 halaman, dengan rincian; 42 halaman berisi teks, 21 halaman pelindung (halaman belakang naskah), dan 2 halaman kosong.

7. Jumlah Baris pada Setiap Halaman

Jumlah baris yang terdapat pada teks Sifat Dua Puluh tiap halamannya berbeda-beda, mulai dari 5 baris hingga 14 baris.

8. Bahasa Naskah

Bahasa yang digunakan dalam naskah Sifat Dua Puluh adalah Arab-Melayu. Selain itu, juga ditemukan beberapa istilah dalam bahasa Arab di dalam naskah Sifat Dua Puluh, seperti Allah ta'ala, awal al ahiru, laisa kamislihi syaiun, dan sebagainya.

9. Huruf, Aksara, dan Tulisan

a. Aksara

Aksara yang digunakan dalam naskah Sifat Dua Puluh adalah aksara Jawi atau disebut juga huruf Arab-Melayu.

b. Bentuk Huruf

Bentuk huruf yang digunakan dalam naskah Sifat Dua Puluh adalah bentuk tegak lurus.

c. Keadaan Tulisan

Keadaan tulisan pada naskah Sifat Dua Puluh sangat baik, mudah dibaca, dan rapi.

d. Jarak Antar Huruf

Jarak antar huruf termasuk renggang, sehingga naskah Sifat Dua Puluh terlihat rapi dan mudah untuk dibaca.

e. Warna Tinta

Warna tinta yang digunakan dalam naskah Sifat Dua Puluh menggunakan dua macam, yaitu hitam dan merah.

f. Pemakaian Tanda Baca

Dalam naskah Sifat Dua Puluh tidak menggunakan tanda baca. Tetapi, di dalam teks tersebut terdapat kata yang digunakan sebagai kata penghubung atau pembatas antar kalimat, seperti adapun.

10. Cara Penulisan

a. Penempatan Tulisan pada LembaranaNaskah

Cara penempatan tulisan teks Sifat Dua Puluh pada lembar naskah yaituaditulis mulai dari arahakanan ke kiri, mengikuti cara penulisan huruf Arab. Cara membaca teks dari arah kanan ke kiri.

b. Penempatan Lembaran Naskah untuk Tulisan

Penulisan teks pada lembaran naskah Sifat Dua Puluh ditulis secara bolak balik, biasanya disebut dengan istilah *recto* dan *verso*.

c. Pengaturan Ruang Tulisan

Ruang tulisan dalam naskah Sifat Dua Puluh terbentuk secara bebas, tidak ada pembatas berupa garis yang mengatur tepi tulisan.

d. Penomoran Halaman Naskah

Dalam naskah Sifat Dua Puluh terdapat penomoran pada setiap halaman. Namun, penomoran halaman bukan ditulis dengan tinta melainkan ditulis dengan pensil. Penulisan nomor halaman di bagian pojok kiri atas, yakni pada halaman *recto*.

11. Bahan Naskah

Berdasarkan informasi metadata, bahan kertas yang digunakan naskah Sifat Dua Puluh adalah kertas berwarna kekuningan tebal halus.

12. Bentuk Teks

Bentuk teks Sifat Dua Puluh adalah prosa.

13. Umur Naskah

Berdasarkan keterangan pada halaman kolofon, Sifat Dua Puluh diselesaikan pada tanggal 10 Rabbi'ul Awwal 1301 Hijriah atau bertepatan pada tanggal 9 Januari 1884 Masehi. Berikut di bawah ini adalah konversi tahun hijriah ke masehi.

14. Sejarah Naskah

Pada kolofon disebutkan bahwa penyalinan Sifat Dua Puluh selesai pada malam Rabu jam sepuluh tanggal sepuluh hari bulan Maulud tahun seribu tiga ratus satu. Terdapat sebuah catatan pensil di bawah, yaitu "Hazeu" yang dapat merujuk pada G.A.J. Hazeu.

3.1.4 Deskripsi Naskah D (British Library, EAP153/5/1)

1. Judul Naskah

Berdasarkan katalog daring British Library yang dapat diakses pada pranala <https://britishlibrary.typepad.co.uk/asian-and-african/islam/page/3/> naskah ini berjudul *Sifat Dua Puluh*.

2. Tempat Penyimpanan Naskah

Berdasarkan katalog daring British Library yang dapat diakses pada pranala <https://britishlibrary.typepad.co.uk/asian-and-african/islam/page/3/> naskah ini disimpan di British Library dan juga merupakan koleksi naskah dari Pulau Penyengat, Bintan, dan Lingga.

3.2 Konsep Tauhid dalam Naskah Sifat Dua Puluh

Pemikiran tentang Tuhan dalam kajian Islam disebut sebagai Tauhid. Tauhid ini adalah misi utama para nabi dan rasul yang mereka persembahkan kepada umat manusia. Mentauhidkan Allah berarti menyatukan Allah dalam zat, sifat, dan perbuatan-Nya dan untuk mentauhidkan-Nya karena tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Dia sehingga tidak diizinkan untuk menyekutukan-Nya (Muzakki 2018; Nurhadi 2018; Shihab 2012).

Dalam konsep tauhid, sifat-sifat Allah tidak lepas dari zat-Nya. Ajaran Mu'tazilah mengatakan bahwa siapa pun yang menentukan makna atau sifat ini adalah qadim di luar zat, dengan cara itu dia telah menetapkan adanya Dua Tuhan. Dalam naskah Sifat Dua Puluh, hubungan antara sifat dan zat Allah dijelaskan, melalui naskah tersebut tidak hanya memahami bagaimana bentuk Allah, tetapi juga menekankan pandangan tentang hak-hak Allah dari hamba-hamba-Nya, yang meliputi konsep tentang keesaan Allah dalam hak-hak ibadah, bentuk kesyirikan, hal-hal yang membatalkan tauhid, dll (Hasan 2016; Rohmana 2019).

Wujud artinya ada. Allah taala mustahil tiada. Dalilnya/ di dalam quran yang menunjukkan Allaahu llazii khalaqa as samaawaati wal ardzi wamaa bainahumaa Allah ta'ala juga yang menjadikan tujuh lapis langit dan tujuh pasal bumi, dan antara keduanya.

Wujud adapun tanda wajib wujud bagi Allah taala itu/ yaitu bahru alam ini jikalau tiada baginya bahru tetaplah/ bahru baginya sendirinya maka tetaplah sesuatu daripada pekerjaan/ dengan sesuatunya (*Sifat Dua Puluh*)

Maksud teks di atas adalah untuk membuktikan bahwa wujud Allah itu benar adanya. Adanya langit dan bumi adalah bukti akan ciptaan Allah swt. Sebagaimana dalam Q.S Al-A'raf ayat 54, Allah menciptakan langit dan bumi dalam enam hari (masa). Kondisi alam yang terus mengalami perubahan, seperti pagi ke malam, merupakan bukti kehadiran Allah di bumi ini. Allah ta'ala adalah pencipta. Al-Ghazali, mengemukakan bahwa dalam ajaran Islam (yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits) Allah merupakan zat yang Pencipta (al-Khaliq), yaitu yang menciptakan sesuatu dari tiada. Kalau alam dikatakan tidak bermula, berarti alam bukanlah diciptakan, dan dengan demikian Tuhan bukanlah Pencipta (Atabik 2015).

Qidam artinya sedia. Allah ta'ala mustahil bahru/ Dalilnya di dalam quran yang menunjukkan huwal awwalu wal akhiru/ Allah taala juga yang awal tiada permulaan dan Allah taala/juga yang akhir tiada kesudahannya. (*Sifat Dua Puluh*)

Maksud dari teks di atas adalah Allah itu Yang Maha awal. Tidak ada yang mendahului-Nya, tidak ada sesuatu pun sesudah-Nya, tidak ada sesuatu tersembunyi dari-Nya, dan tiada sesuatu di atas-Nya. Karena Allah tidak berawal tidak berakhir. Sebagaimana dalil di dalam Surat Al-Hadid Ayat 3, huwal awwalu wal akhuru, “Dialah Yang Awal dan Yang Akhir Yang Zhahir dan Yang Bathin” (Penterjemah 1971).

Qidam adapun tanda wajib qidam bagi Allah taala/jikalau tiada qidam bagi Allah taala maka tetaplah bahru/ (*Sifat Dua Puluh*)

Apabila sifat *qidam* tidak dimiliki Allah, niscaya Dia baru. Sang Pencipta bukanlah yang baru, melainkan yang diciptakan. Jika Allah Ta’ala baru, maka Dia diciptakan oleh seseorang. Ini tidak mungkin karena akal tidak bisa menerimanya. Tidak ada yang bisa menghasilkan Allah karena esensi qidam-Nya. Segala sesuatu ada karena Allah, Dia-lah yang menciptakan segalanya (Atabik 2015).

Baqā artinya kekal. Allah ta’ala mustahil binasa/ dan dalilnya di dalam quran yang menunjukkan wayabqaa wajhi//l rabbikalzul jalali wal lkramlartinya zat Tuhanmu/ Ya Muhammad yaitu yang mempunyai sifat kebesaran dan kemuliaan/ (*Sifat Dua Puluh*)

Wujud Allah itu kekal, walaupun apa yang diciptakan oleh-Nya selalu mengalami perubahan, tetapi Pencipta selalu sama dan tidak akan musnah. Sifat baqa-Nya memiliki esensi yang abadi. Dalil baqa bagi Allah ada pada Surat Ar-Rahman ayat 27 menyatakan bahwa hanya zat Allah dan wajah-Nya yang abadi. Allah zat yang hidup abadi dan tidak pernah mati dan yang memiliki keagungan dan kebesaran. Segala sesuatu di bumi, baik manusia, hewan, akan mati dan binasa, tetapi Allah tidak akan binasa. Dia akan tinggal selamanya. Bagaimanapun, ciptaan-Nya adalah yang binasa. Tidak akan ada keberadaan jika Dia sama dengan ciptaan-Nya (Penterjemah 1971).

Mukhalafatu lil hawadisi artinya bersalahan Allah taala/bagi sekalian yang bahru mustahil bersamaan bagi sekalian/ yang bahru dan dalilnya di dalam quran yang menunjukkan/ laisa kamislihi syai’un wahuwa samiul basiru artinyalt tiada/ serupa. Allah taala sesuatu itu amat mendengar dan amat melihat/ (*Sifat Dua Puluh*)

Yang dimaksud dengan bersalahan mengacu pada fakta bahwa Allah ta’ala berbeda dari ciptaan-Nya. Dia tidak akan pernah sama seperti yang Dia ciptakan. Oleh karena itu, Dia tidak dapat dibandingkan dengan apapun karena semuanya adalah ciptaan Allah. Dia adalah Pencipta, tentu tidak sama dengan apa yang diciptakan-Nya. Sang Pencipta memiliki keunggulan lebih daripada apa yang diciptakan-Nya. Dalilnya ada dalam QS. Asy-Syuro ayat 11, laisa kamislihi syai’un wahuwa samiul basiru, “tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia” (Penterjemah 1971).

Qiyamuhu taala binafsihi artinya berdirinya, Allah taala bagi sendirinya/ mustahil berdiri serta lainnya. Dalilnya di dalam quran/ yang menunjukkan innallaha lafaniyyun anilmalamina bahwasanya Allah// Allah taala juga yang kaya daripada sekalian alam/

Qiyamuhu taala binafsihi adapun tanda wajib Allah taala/ berdiri dengan sendirinya itu jikalau Allah taala tiada/ berdiri dengan sendirinya itu maka tetaplah berdiri// (*Sifat Dua Puluh*)

Dalam dalil QS. Al-'Ankabut ayat 6, *innallaha lafaniyyun anilmalamina*, "sesungguhnya Allah Maha Kaya, tidak membutuhkan segala segala amal perbuatan makhluk-Nya". Karena segala upaya makhluk-Nya itu untuk dirinya sendiri, manfaat yang dipetik juga untuk dirinya sendiri, sehingga ketaatan mereka tidak menambah-Nya dan kemaksiatan mereka tidak mengurangi-Nya (Penterjemah 1971).

Wahdaniyat artinya Esa. Allah taala mustahil berbilang-bilang dan/ dalilnya di dalam quran yang menunjukkan qul innama ilamun wahidun artinya/katakana olehmu Ya Muhammad Tuhanna'malu yang Esa yang tiada berbilang/ (*Sifat Dua Puluh*)

Sifat wahdaniyat Allah Taala berkaitan dengan nama-Nya, yaitu al-Wahid yang berarti Allah Yang Maha Esa. Dia Maha Esa baik pada zat, nama, sifat, dan Tindakan-Nya. Tiada yang bisa sebanding dengan-Nya. Karena Dia adalah Sang Pencipta dan pengatur segalanya. Hanya Dia satu-satunya yang berhak disembah dan disapa melalui banyak cara, misalnya ibadah, dzikir, dll.

Qudrat artinya kuasa. Allah ta'ala mustahil lemah dan dalilnya/ di dalam quran yang menunjukkan innalallaha 'alaikulli syai inaqadirun/ artinya bahwasanya Allah taala juga atas tiap-yiap sesuatu amat/kuasa/ (*Sifat Dua Puluh*)

Dengan sifat *qudrat*, Allah memegang kendali penuh atas segala sesuatu yang ada di bumi ini. Dia memiliki kemampuan untuk menciptakan atau tidak menciptakan sesuatu. Sebagaimana dalil QS. Al-Baqarah ayat 20, *inna allaha 'ala kulli syai in qadirun*, "sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu". Akibatnya, tidak ada yang bisa lepas dari kekuasaan Allah. Karena kekuasaan-Nya melampaui langit dan bumi (Penterjemah 1971).

Iradat artinya yang berkehendak. Allah taala mustahil tiada berkehendak/ dan dalilnya di dalam quran yang menunjukkan fa'alu lima/ yuridu artinya Allah taala mustahil berkehendaknya/ (*Sifat Dua Puluh*)

Sebagaimana dalam QS. Hud ayat 107, sesungguhnya Allah adalah pelaksana atas segala kehendak-Nya. Apa yang dikehendaki Allah pasti akan terjadi dan apa yang tidak dikehendaki Allah tidak akan terjadi. Adanya alam ini sebagai bukti akan kehendak Allah swt. (Penterjemah 1971).

Ilmu artinya tahu. Allah taala mustahil bodoh dan/ dalilnya di dalam quran yang menunjukkan innallaha 'ala/ kulli syai ina'alimuna artinya bahwasanya Allah ta'ala atas/ tiap-tiap sesuatu yang amat mengetahui/ (*Sifat Dua Puluh*)

Maksud dari sifat 'ilmu ialah Allah Mahatahu, yang merupakan definisi dari esensi 'mengetahui'. Dia mengetahui semuanya, baik yang di langit maupun di bumi. Tidak ada yang bisa lepas dari pandangan-Nya. Dia mengetahui segala rahasia makhluk-Nya.

Kemampuan atau pengetahuan yang dimiliki Pencipta berbeda dengan apa yang diciptakan-Nya. Pengetahuan manusia bisa menyusut atau mengalami perkembangan atau bahkan bisa menjadi bodoh, sedangkan pengetahuan Allah tidak lekang oleh waktu.

Hayyat artinya hidup. Allah taala mustahil mati dan/ dalilnya di dalam quran yang menunjukkan *wa tawakkal 'alal hayyi lazii lalyamutu* artinya serahkan dirimu Ya Muhammad/atas yang hidup yang tiada mati/ (*Sifat Dua Puluh*)

Sebagaimana dalam QS. Al-Furqan ayat 58, *wa tawakkal 'alal hayyi lazii la yamutu*, “dan bertawakkallah kepada Allah yang kekal, yang tidak mati”. Meskipun Allah tidak bersemayam dengan ruh seperti manusia, tetapi dapat dipastikan Allah ta'ala itu hidup. Karena setiap makhluk Karena setiap makhluk yang Dia ciptakan tidak hidup karena dirinya sendiri, tetapi hidupnya adalah rezeki dari-Nya (Penterjemah 1971).

Sama' artinya mendengar. Allah taala mustahil tuli dan// tuli dan dalilnya di dalam quran yang menunjukkan/ *innallaha sami'un basirun* artinya bahwasanya Allah taala juga/ yang mendengar dan lagi amat melihat/
Sama adapun hakikat sama itu yaitu sifat yang maujud/ yang berdiri dengan sendirinya kepada zat maka dengan dia sifat/ yang nyata segala yang maujud sama juwa maujud itu qadim atau muhdat/ (*Sifat Dua Puluh*)

Allah Taala mendengar segala sesuatu, baik yang terdengar ataupun tidak terdengar oleh makhluk-Nya. Sebagaimana dalam QS. Al-Mujadilah ayat 1. Namun, pendengaran yang dimiliki Allah tidak sama dengan manusia. Allah tidak membutuhkan apapun untuk mendengar, sedangkan manusia membutuhkan telinganya untuk dapat mendengar (Penterjemah 1971).

Pendengaran-Nya tidak terpengaruh oleh apapun. Dia mendengar permohonan hamba-Nya yang menderita serta pujian hamba-hamba-Nya. Tidak ada yang luput dari perhatian-Nya, baik di langit maupun di bumi. Pendengaran Allah sempurna. Dia tidak membutuhkan telinga untuk mendengar.

Bashar artinya melihat. Allah taala mustahil buta dan/ dalilnya di dalam quran yang menunjukkan *innallaha ta'malu/ na bashirun* artinya bahwasanya Allah taala juga dengan barang yang/ diketahuinya dan barang yang dilihatnya/
Bashar adapun hakikat bashar itu yaitu sifat yang maujud berdiri/ kepada zat maka dengan dia nyata segala yang maujud sama juwa maujud/qadim atau muhdat/ (*Sifat Dua Puluh*)

Innallaha ta'maluna bashirun, “Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu perbuat” QS. Al-Baqarah ayat 265. Di atas dan di bawah langit, Dia Maha Melihat. Namun, penglihatan-Nya berbeda dengan penglihatan makhluk-Nya. Manusia melihat menggunakan mata, Dia melihat tanpa bantuan apapun. Oleh karena itu tidak ada yang bisa bersembunyi dari-Nya. Dengan sifat bashar-Nya, Allah menerima sebutan *al-Basr*, yang berarti Maha Melihat. Al-Basr menyaksikan semuanya. Kebenaran tentang ciptaan-Nya adalah nyata bagi-Nya. Dia sadar ke mana harus mencari dan apa yang tersembunyi dalam dada (Penterjemah 1971).

Kalam artinya berkata. Allah taala mustahil kulu dalilnya/ di dalam quran yang menunjukkan wa kalamallahu musa tak ima/ artinya telah berkata Allah taala akan nabi Musa dengan/ sempurna sabdanya
Kalam adapun hakikat kalam itu yaitu tiap-tiap sifat yang// yang maujud yang berdiri pada zat maka dengan dia jadi nyata-nyata/ segala yang maujud itu qadim atau muhdat/ (*Sifat Dua Puluh*)

Allah bersifat kalam yang artinya Maha Berbicara. Pernyataannya tidak berasal dari suara apa pun. Itu juga bukan hasil dari untaian huruf yang diucapkan oleh mulut. Sebagaimana dalam QS. An-Nisa ayat 164, “Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung”. Kata-katanya memiliki esensi yang berbeda dengan kata-kata ciptaan-Nya. Bukti Allah benar bersifat kalam adalah adanya teks-teks suci yang diturunkan kepada rasul-rasul-Nya, antara lain Al-Qur'an, Taurat, Injil, dan Zabur. Allah berkomunikasi dengan para pengikut-Nya melalui tulisan-tulisan-Nya. (Penterjemah 1971)

Qadirun Yang Kuasa/ (*Sifat Dua Puluh*)

Sebagaimana dalam QS Yasin ayat 83, “Maka Mahasuci Allah yang di tangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu dan kepada-Nya kamu dikembalikan”. Dialah yang menciptakan, mengatur segalanya serta memeliharanya, dan kepada-Nya seluruh umat-Nya dikembalikan. Oleh karena itu, apapun yang diciptakan-Nya pada saat waktunya tiba untuk binasa akan kembali kepada-Nya. Hal tersebut termasuk kesempurnaan atas kekuasaan-Nya. Allah akan terus-menerus dalam keadaan Maha Kuasa, mustahil untuk menjadi lemah. Mahakuasa-Nya terus berjalan sampai akhir zaman (Penterjemah 1971).

Muridun Yang Mengatakan/

Muridun artinya Yang Berkehendak/Yang Menentukan. Maka mustahil Allah tidak Menentukan apalagi diatur/ditentukan. (*Sifat Dua Puluh*)

Penegasannya ada dalam QS. Al Buruj ayat 16, “Allah melakukan apa yang dikehendaki-Nya. Ini menyiratkan bahwa hadirat Tuhan harus berkehendak atas segala sesuatu” (Penterjemah 1971).

'Alimun Yang Tahu/ (*Sifat Dua Puluh*)

Alimun adalah sifat Allah yang artinya Maha Mengetahui. Maka mustahil Allah, zat yang tidak berakal (bodoh). Dalilnya ada padaa QS. Al Hujurat ayat 16, “Dan Allah dengan segala sesuatunya Maha Mengetahui”. Ini menyiratkan bahwa Allah yang mengetahui segalanya merupakan bukti akan kehadiran-Nya. Sifat ini dikatakan juga sifat Ilmu (Mengetahui) yang berdiri pada zat-Nya. Allah mengetahui apa yang telah terjadi maupun yang belum terjadi. Dan Allah juga mengetahui isi pikiran dan hati setiap umat-Nya (Penterjemah 1971).

Hayyan Yang Hidup/ (*Sifat Dua Puluh*)

Hayyan (Yang Hidup) Mustahil Allah zat yang mati. Begitulah keadaan Allah Yang Maha Tinggi Yang Hidup, Allah adalah zat Yang Hidup, Allah tidak akan pernah mati, tidak

akan pernah istirahat atau lengah. Dalilnya yaitu dalil sifat Hayah. Keberadaan Allah itu harus hidup dan tidak mati. Sifat ini juga disebut sifat Hayat (Hidup) yang berdiri di atas zat-Nya dan dilazimkan memiliki sifat ini.

Sami'an adapun hakikat sami'an itu yaitu sifat yang tetap-tetap/ bagi zat selama-lama hal zat itu dikarnakan dengan sifat sama' / (*Sifat Dua Puluh*)

Sifat sami'an Allah berarti mendengar. Allah mustahil tuli. Dia mendengarkan apa yang dikatakan umatnya meskipun mereka hanya berbicara dalam hati. Tidak ada yang diabaikan oleh Allah dan tidak ada yang luput dari pendengaran-Nya.

Bashiran adapun hakikat bashiran itu yaitu sifat yang tetap-tetap/ bagi zat selama-lamanya hal zat itu dikarnakan dengan sifat basar. (*Sifat Dua Puluh*)

Bashiran berarti Allah Yang Maha Melihat. Mustahil Allah itu tidak bisa melihat atau buta. Dalilnya yaitu dalil sifat Bashar. Allah SWT Allah SWT terus mengamati setiap pergerakan dan perilaku hamba-Nya. Tidak ada satu pun yang luput dari pandangannya. Karena, Allah SWT memiliki sifat bashiran yang berarti Maha Melihat.

Muttakalliman adapun hakikat muttakaliman itu yaitu sifat yang tetap-tetap/ bagi zat selama-lama hal zat dikarnakan dengan sifat kalam/ adapun ma'za la illaha illallah itu dua perkara pertama-tama/ dikata makna ilaha dikata zat Tuhan dan kedua/ dikata makna ulu hiyat dikata sifat Tuhan/ (*Sifat Dua Puluh*)

Sifat *Mutakallimun* Allah artinya Berkata atau Berfirman. Mustahil Allah bisu. Itulah keadaan Allah Yang Maha Tinggi Yang berbicara, Allah tidak diam, Dia berbicara atau berfirman melalui ayat-ayat Al-Qur'an. Jika Al-Qur'an adalah pedoman hidup kita, maka kita telah tunduk kepada Allah SWT. Dalilnya yaitu dalil sifat Kalam.

3. Simpulan

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa naskah Sifat Dua Puluh ini memuat ajaran konsep tauhid yang relevan dengan ayat-ayat al-Qur'an. Hal tersebut dibuktikan dengan pemaparan dua puluh sifat Allah yang termuat dalam teks Sifat Dua Puluh. Dengan pendekatan filologi, konsep tauhid yang termuat dalam naskah Sifat Dua Puluh antara lain menunjukkan bahwa Allah adalah zat yang menghidupkan, menciptakan, mematikan, dan milik-Nya lah kekuasaan di langit dan bumi; Allah itu Esa, tiada boleh menyekutukannya, dan tidak ada sesuatupun selain Allah sebagai objek dalam *bertaqarrub* (mendekatkan diri kepada Allah); hamba Allah wajib untuk mengimani semua nama Allah dan mengimani semua sifat Allah. Konsep tersebut teruraikan pada sifat-sifat Allah yang ada dalam teks Sifat Dua Puluh yaitu sifat wujud, *qidam, baqa, mukhalafatu lil hawadisi, qiyamuhu taala binafsihi, wahdaniyat, qudrat, iradat, 'ilmu, hayyat, sama', bashar, kalam, qadirun, muridun, 'alimun, hayyan, sami'an, bashiran, dan muttakalliman*. Hal tersebut memberi kesadaran bahwa eksistensi Allah swt. benar nyata adanya. Sebagai hamba yang telah diciptakan sudah sepatutnya untuk mengimani dan senantiasa berbuat baik, beribadah, dan berzikir di dunia ini untuk Allah semata sebagai bekal di akhirat.

Daftar Pustaka

- Ardiansyah, Muhammad dan Qomarus Sholeh. 2015. *Merajut Kenusantaraan Melalui Naskah*. Jember: STAIN Jember dan Pustaka Pelajar.
- Atabik, Ahmad. 2015. "KONSEP PENCIPTAAN ALAM: Studi Komparatif-Normatif Antar Agama-Agama." *FIKRAH: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan* 3(1): 101–22.
- Braginsky, Vladimir. 2004. *The Heritage of Traditional Malay Literature: A Historical Survey of Genres, Writing and Literary Views*. Leiden: KITLV Press.
- Darmawan, Nurwan. 2020. *Mengenal Tauhid Dan Macam-Macamnya*. Nurwan Darmawan.
- Fathurahman, Oman, dkk. 2010. *Filologi Dan Islam Indonesia*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia – Badan Litbang dan Diklat – Puslitbang Lektur Keagamaan.
- Fathurahman, Oman. 2015. *Filologi Indonesia: Teori Dan Metode*. Jakarta: UIN Press.
- Haryadi, Haryadi. 2013. "SUFISME DALAM SYAIR HAMZAH FANSURI." *LITERA* 11(2).
- Hasan, Mochammad Sya'roni. 2016. "Tasawuf Akhlaqi Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam." *Urwatul Wutsqo*.
- Hasyim, Arrazy. 2018. "TEOLOGI ULAMA TASAWUF NUSANTARA." *Jurnal Innovatio Pascasarjana IAIN Suthan Thaha Saifuddin*.
- Herdiansyah, Haris. 2012. Jakarta: Salemba Humanika *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. 3rd ed. Jakarta: Salemba Humanika.
- Huberman, Matthew B. Miles dan A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Press.
- Maarif, Ahmad Syafii. 2019. *Membumikan Islam: Dari Romantisme Masa Silam Menuju Islam Masa Depan*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Moleong, Lexy, J. 1995. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mu'min, Atiatul. 2008. "Sifat Dua Puluh Dan Rukun Iman." In Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.
- Muzakki, Akhmad. 2018. "Lnsan Kamil: Bentuk Teofani Paling Sempurna." *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*.
- Muzayyin. 2015. "Resepsi Hermeneutika Dalam Penafsiran Al-Qur'an Oleh M. Quraish Shihab : Upaya Negosiasi Antara Hermeneutika Dan Tafsir Al-Qur'an Untuk Menemukan Titik Persamaan Dan Perbedaan." *Nun*.
- Nurhadi. 2018. "Konsep Kurikulum Pendidikan Keluarga Dalam Surah Al-Luqman." *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*.
- Penterjemah, Dewan. 1971. *Al-Quran Dan Terjemahannya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Pentafsir Al-Quran.
- Raco, Jozef. 2018. "Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya."
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rohmana, Jajang A. 2019. "Sufi Commentaries on the Qur'an in Indonesia:" In *New Trends in Qur'anic Studies*.
- Rujiati-Mulyadi, Sri Wulan. 1994. *Kodikologi Melayu Di Indonesia*. Depok: Universitas Indonesia.

- Sangidu. 2007. *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik, Dan Kiat*. Yogyakarta: Seksi Penerbitan Sastra Asia Barat - Fakultas Ilmu Budaya - Universitas Gadjah Mada.
- Sangkan, Abu. 2009. *Berguru Kepada Allah*. Jakarta: Yayasan Shalat Khusyuk.
- Santosa, Puji. 2018. "Sastra Sufistik: Sarana Ekspresi Asmara Sufi Sastrawan." *Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa*.
- Shihab, Quraish M. 2012. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an - Vol 1*. Jakarta: Lentera Hati.
- Siroj, Said Aqil. 2006. *Sufism as Social Criticism: Promoting Islam as an Inspiration, Not an Aspiration*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Subhani, Ja'far. 2008. *Ensiklopedia Asmaul Husna*. Jakarta: Misbah.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, Bandung.
- Taqiuddin, Ahmad. 2010. "Pemikiran Tasawuf Ibnu Taimiyah." *El-Hikam*.
- Taufiq, Ahmad. 2016. *Sastra Kitab Menguk Nilai Religiusitas Pada Naskah Melayu Klasik*. Surakarta: Gareng Pung Publisher.
- . 2017. *Sastra Kitab*. Surakarta: Garengpung Publisher.
- Vladimir Braginsky. 1993. *Tasawuf Dan Sastra Melayu: Kajian Dan Teks-Teks*. Jakarta: RUL.
- Wirajaya, Asep Yudha, dkk. 2020. *Tekstologi: Mengulik Khazanah Kesusastraan Melayu Klasik*. ed. Mawar Tri Handayani. Surakarta: Oase Pustaka.
- Wirajaya, Asep Yudha. 2015. *Tekstologi*. Surakarta: Awan Pustaka.
- . 2016. *Doctrine of Jihad in the Text Tuhfah Ar-Raghibin as Alternative Discourse Deradicalisation in Indonesia*. Surakarta.
- . 2019. *Estetika Puitik Kesusastraan Melayu Klasik*. Surakarta: Oase Pustaka.
- Zainurrafiq, Muhammad. 2013. "Kritik Nuruddin Al-Raniri Terhadap Hamzah Fansuri Dalam Kitab 'Hujjah Al-Shiddiq Lidhafi Al-Zinqi.'" *Journal of Chemical Information and Modeling*.